

## **ANALISIS IMPLEMENTASI CONTRACTOR SAFETY MANAGEMENT SYSTEM (CSMS) PADA TAHAP PERSIAPAN KERJA DI COCA COLA AMATIL INDONESIA (CCAI) SEMARANG**

**Zainul Abidin Suaery, Bina Kurniawan, Ekawati**

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: [zainulsuaery@gmail.com](mailto:zainulsuaery@gmail.com)

### **ABSTRACT**

**Abstract :** *Contractor Safety Management System (CSMS) is a system for managing occupational health and safety (OHS) of contractor in site of business. Work performance by contractor has three category levels of category is low category, medium category and high category. Base on accidently data in Coca Cola Amatil Indonesia (CCAI), there are four fatality incident were recorded in 2013 and three fatality incident in 2014 suffered by contractor. The implementation of CSMS in CCAI still there is unconformity in the implementation. Especialy on OHS requirement compliance by contractor. The OHS requirement compliance by contractor must be completed on pre-job phase. The Iplementation of CSMS on pre-job phase can be affected by variabels such bureaucratic structural, communication, resource, and dispotition of implementor. The purpose of this study is to analyze the implementation of CSMS in pre-job phase in CCAI Semarang. This research is a descriptive study with qualitative approach is done by in-depth interviews. The subjects of this study consists of two main informants and three triangulation informants. The results showed most of the implementation of CSMS in pre-job phase are progressing well. Can be shown from there is procedure for managing, the clearness of communication in each of event, and the dispotition of CCAI management that fully supported for CSMS implementation. But still there is unconformity in the system of document requirement compliance by contractor. There is no deference in form/application of reqqqirement compliance document for all contractors. Where generalized for all contractors. it should be distinguished form/application of requirement compliance document for each contractor.*

**Keywords :** *CSMS, bureaucratic structural, communication, resource, dispotition*

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Pelaksanaan K3 ditempat kerja merupakan salah satu bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas tenaga kerja serta meminimalisir kecelakaan.<sup>(1)</sup>

Kecelakaan kerja dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Awalnya, kinerja keselamatan didasarkan pada insiden waktu kerja yang hilang. Sementara ini, telah ada indikator mengenai pengelolaan kinerja keselamatan, yaitu dengan adanya pengendalian risiko bahaya dari perusahaan.<sup>(2)</sup> Tercatat lebih dari 2,34 juta orang di dunia meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan kecelakaan dan kesehatan kerja masih harus disikapi dengan serius.<sup>(3)</sup>

Perusahaan besar saat ini sudah banyak yang menunjuk perusahaan kontraktor sebagai pelaksanaan kerjaan. kontraktor merupakan perusahaan mitra kerja

dari perusahaan induk yang telah mempunyai kontrak kerja yang sah untuk memasok barang dan jasa-jasa.<sup>(4)</sup> Kontraktor merupakan unsur penting sebagai mitra yang membantu kegiatan operasi perusahaan. Masa kerja kontraktor bersifat sementara. Jenis pekerjaan kontraktor merupakan kasar dan dalam pelaksanaannya banyak terpapar bahaya. Namun, tenaga kerja kontraktor kurang disiplin dalam menerapkan K3. Selain itu, pemahaman tenaga kerja kontraktor mengenai peraturan K3 juga masih rendah. Oleh karena itu, disamping adanya implementasi SMK3 oleh perusahaan pemberi kerja, perlu adanya upaya K3 guna menjamin K3 kontraktor dalam bekerja.<sup>(5)</sup>

Coca Cola Amatil Indonesia (CCAI) adalah salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi minuman ringan. CCAI memiliki faktor dan potensi bahaya yang kompleks di setiap proses produksinya. Oleh karena itu CCAI sangat memperhatikan masalah yang berkaitan dengan K3. Hal ini terlihat dalam kebijakan K3 CCAI yang menyatakan bahwa setiap supervisor dan manajemen memiliki tugas dan tanggungjawab moral untuk memastikan keselamatan dan

kesehatan setiap anggota tim, tiap kontraktor dan pengunjung di area kerjanya, termasuk keluarganya di rumah.<sup>(6)</sup>

CCAI menunjuk kontraktor dalam membantu pekerjaannya. Penunjukan kontraktor dilaksanakan dengan cara pelelangan pekerjaan. Kontraktor sebagai mitra kerja CCAI harus mendapatkan perhatian khusus karena kinerjanya dapat mempengaruhi kinerja CCAI. Pekerjaan yang dilakukan oleh kontraktor memiliki tingkat risiko kerja tinggi, sedang, dan rendah yang dapat mempengaruhi kinerja CCAI baik yang berdampak terhadap K3 dan dampak lingkungan, juga produktivitas dan citra CCAI.

Implementasi CSMS merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh CCAI dalam memilih dan mengelola keselamatan kontraktor dan pemasok sehingga meminimalisir risiko bahaya yang dapat menimbulkan kerugian kepada karyawan CCAI, kontraktor, pelanggan, pengunjung ataupun anggota masyarakat. Namun, CSMS masih menjadi salah satu isu utama permasalahan K3 di CCAI yang membutuhkan tindak lanjut secepatnya. Berdasarkan data

kecelakaan kerja CCAI pusat, tercatat empat kejadian *fatality* pada tahun 2012 dan tiga kejadian ditahun 2013 yang dialami oleh kontraktor.

Untuk CCAI Semarang sendiri tahun 2013 tercatat kecelakaan pernah dialami oleh kontraktor. Kecelakaan terjadi yaitu terjatuh pada saat berpindah dari mesin yang satu ke mesin lain pada proses perbaikan *heater*. Sehingga mengakibatkan luka-luka. Cerdatat juga pada tahun 2014 bahwa kecelakaan terjadi pada kontraktor. Kontraktor mengalami luka tusuk akibat menginjak paku bekas papan mesin pada saat melintasi area bongkaran instalasi mesin yang sedang diperbaiki.

Penerapan CSMS di CCAI dilakukan melalui enam tahapan, yaitu penilaian risiko, pra-kualifikasi, seleksi, persiapan kerja, pengelolaan kerja, serta evaluasi kontraktor. Namun dalam penerapannya masih terdapat ketidaksesuaian yang terjadi pada panduan CSMS. Terutama pada pemenuhan persyaratan K3 oleh kontraktor. Pemenuhan persyaratan K3 oleh kontraktor dilakukan pada tahapan persiapan kerja. Tujuan dari tahap persiapan pekerjaan adalah memastikan semua aspek yang

terkait mengenai peraturan-peraturan K3 dan aspek-aspek K3 lainnya telah disampaikan dan dipahami oleh semua pihak sebelum memulai pekerjaan.

Pada saat survey awal di CCAI Semarang, peneliti ikut serta dalam pelaksanaan program *Contractor Clinic*.

Dari hasil *monitoring*, kontraktor belum sepenuhnya memenuhi dokumen-dokumen persyaratan-persyaratan K3. Seperti KPI, prosedur kerja, sertifikat dan daftar peralatan, daftar alat pelindung diri (APD), struktur organisasi K3, prosedur pelatihan, prosedur pelaporan insiden, rencana *corrective action* mengenai insiden, serta beberapa persyaratan lainnya. Padahal semua dokumen-dokumen persyaratan-persyaratan K3 tersebut seharusnya telah dipenuhi pada saat tahap persiapan pekerjaan.

Dalam Hal implementasi CSMS terkadang lebih sulit karena banyak faktor-faktor tidak terduga yang bisa menjadi hambatan. Implementasi suatu program dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel antara lain komunikasi, sumberdaya, disposisi/sikap pelaksana dan struktur birokrasi.<sup>(7)</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menganalisis implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada tahap persiapan kerja di CCAI Semarang dari aspek struktur birokrasi, komunikasi, sumber daya, dan disposisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan purposive sampling. Subyek penelitian ini terdiri dari dua informan utama yaitu satu orang Manajer HSE Regional dan satu orang Manajer HSE CCAI Semarang sebagai penanggungjawab dalam semua proses CSMS. Dan tiga orang orang informan triangulasi yaitu Tiga orang kontraktor dengan tingkat risiko kerja yang terdiri dari satu kontraktor kategori kerja risiko rendah, satu kontraktor kategori kerja risiko sedang, dan satu orang kontraktor kategori kerja risiko tinggi.

Variabel dalam penelitian ini adalah struktur birokrasi (SOP, fragmentasi), komunikasi (transmisi, kejelasan), sumber daya (sumber daya manusia), dan Disposisi (sikap pengelola) dalam implementasi

CSMS pada tahapan persiapan kerja.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Birokrasi

SOP adalah suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para pelaksana program untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pada tiap harinya sesuai dengan standar yang ditetapkan (atau standar minimum yang dibutuhkan warga).<sup>(7)</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terkait SOP yang mengatur tentang CSMS di CCAI. Terdapat SOP yang mengatur tentang CSMS di CCAI dan pelaksanaannya sudah sesuai SOP/petunjuk. SOP tersebut sudah didokumentasikan dalam bentuk prosedur manajemen pengelolaan kontraktor dan 3<sup>rd</sup> party. Serta telah dicantumkan pada buku panduan untuk kontraktor.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai implementasi CSMS oleh Nizhenifa Falenshina, Tahap

dalam CSMS salah satunya adalah tahapan pra pelaksanaan pekerjaan atau tahap persiapan kerja.<sup>(8)</sup> Tujuan dari tahapan persiapan kerja adalah untuk memastikan semua aspek yang terkait dengan kontrak dan setiap aspek K3 lainnya dari kontrak telah dikomunikasikan dan dipahami oleh semua pihak sebelum melakukan pekerjaan.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pelaksanaan pekerja dilakukan pembahasan PO yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman kontraktor bekerja. Diskusi tersebut bertujuan agar kontraktor memenuhi persyaratan-persyaratan administrasi CCAI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Falenshina (2012) yang menyebutkan bahwa ada pembahasan mengenai pemenuhan persyaratan-persyaratan administrasi. Hal ini dilakukan oleh kedua pihak antara perusahaan pemberi kerja dan kontraktor sebelum penandatanganan kontrak kerja.

Terkait kendala yang terjadi pada proses tahap persiapan kerjayaitu kurangnya pemenuhan dokumen-dokumen persyaratan kontrak yang harus dipenuhi oleh kontraktor disebabkan oleh sistem pemenuhan dokumen-dokumen yang menyamaratakan untuk semua kontraktor. Bentuk dokumen-dokumen persyaratan yang harus dipenuhi untuk semua kontraktor sama. Seharunya ada perbedaan dalam pemenuhan dokumen-dokumen persyaratan untuk setiap kontraktor. hal-hal seperti jenis pekerjaan yang dilakukan dan masa kontrak harus dipertimbangkan.

Pihak lain dari CCAI yang terlibat dalam proses persiapan kerja adalah *procurement* dan *user*. Pihak *user* disini merupakan pihak pengguna jasa kontaktor. Yaitu bisa dari bagian produksi atau *engineering*. Hal ini sesuai dengan prosedur mengenai keterlibatan pihak lain dalam pelaksanaan CSMS disuatu perusahaan yang terbentuk dalam tim manajemen kontraktor. Yang diantaranya

*procurement, technical expert, user, dan penanggung jawab kontrak.*<sup>(9)</sup>

## **B. Komunikasi**

Dalam penelitian ini komunikasi dilihat dari alur penyampaian informasi dan kejelasan informasi. Informasi yang baik dapat diperoleh jika terdapat penyampaian informasi yang baik. Tujuan dari adanya komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi didalam organisasi, sehingga antara komunikator dengan penerima informasi dapat dengan jelas mengerti apa yang diinginkan oleh komunikator terutama tindakan apa yang diharapkan oleh organisasi.<sup>(10)</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan triangulasi terkait alur penyampaian informasi mengenai proses tahap persiapan kerja. Kontraktor yang lulus seleksi akan diundang untuk mengikuti kegiatan *bidding* awal. Informasi yang disampaikan dalam undangan adalah jadwal dan tempat pertemuan. Berdasarkan wawancara mendalam didapatkan bahwa penyampaian

informasi mengenai tahap persiapan kerja disampaikan melalui kegiatan seperti *bidding* awal, *kick off meeting*, dan kegiatan induksi. Dan ada pemberian sarana konsultasi dan asistensi dalam penyusunan persyaratan-persyaratan untuk kontraktor.

Komunikasi yang berhasil adalah suatu situasi komunikasi di mana informasi yang ingin diberikan oleh pengirim kepada penerima dan maknanya dari informasi yang ditransmisikan tersebut adalah sama. Menurut Edwards informasi bukan hanya harus diberikan tapi juga harus jelas. Jika informasi tersebut tidak jelas maka pelaksana akan bingung tentang apa yang harus mereka lakukan dan mereka akan melakukan diskresi untuk menafsirkan pandangan mereka sendiri terhadap implementasi suatu program.<sup>(12)</sup> Berdasarkan wawancara mendalam bahwa tidak ada kendala dalam pemberian informasi. Dan informasi yang diterima, baik informasi pada kegiatan *kick off meeting* maupun pada saat klinik konsultasi dan asistensi

jelas dan tidak mengalami kendala dalam memahami informasi yang diberikan.

### C. Sumber Daya

Menurut Edwards Implementasi mungkin dilakukan secara cermat, jelas dan konsisten, tetapi jika kekurangan sumber-sumber yang diperlukan untuk melaksanakan program, maka implementasi ini pun cenderung tidak efektif. Salah satu sumber yaitu staf yang memadai serta keahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-tugas mereka.<sup>(7)</sup>

Pada pelaksanaan tahap persiapan kerja di CCAI jumlah personil HSE sebagai pengelola berjumlah empat orang, jumlah tersebut sudah mencukupi dan tidak mengalami beban selama pelaksanaan. Dalam pelaksanaan klinik konsultasi dan asistensi dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa yang sedang melakukan PKL.

Penambahan jumlah staf dan implementor saja tidak mencukupi, tetapi diperlukan pula kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang

diperlukan.<sup>(7)</sup>Berdasarkan wawancara mendalam bahwa ada pelatihan CSMS untuk personil departemen HSE.

#### D. Disposisi

Sikap disini adalah sikap atau disposisi perusahaan pemberi kerja dalam mendukung pelaksanaan CSMS di perusahaannya. Dalam hal ini manajemen CCAI. Bila sikap atau perspektif baik antara pelaksana dan pengelola dalam implementasi suatu program, dalam hal ini berarti adanya dukungan, kemungkinan besar pelaksanaan suatu program berjalan dengan baik, dan sebaliknya bila tingkah laku atau perspektif para pelaksana berbeda pengelola, maka proses pelaksanaan suatu program menjadi lebih sulit.<sup>(11)</sup>

Manajemen CCAI sangat mendukung pelaksana CSMS di CCAI. Sebagaimana pelaksanaan CSMS juga merupakan program dari manajemen itu sendiri.

Komitmen dan kebijakan dalam kontrak harus diwujudkan dalam bentuk tertulis, jelas dan mudah dimengerti.<sup>(12)</sup>Pada

pelaksanaan kontrak di CCAI terdapat dokumen tertulis mengenai komitmen yang harus ditanda tangani oleh kedua belah pihak sebagai bukti berkomitmen dalam menjalankan kontrak.

#### KESIMPULAN

##### 1. Struktur Birokrasi

SOP yang mengatur tentang CSMS sudah ada. Pelaksanaan CSMS pada tahap persiapan kerja sudah sesuai dengan prosedur yang ada. Adapun kendala yang terjadi adalah kurangnya pemenuhan dokumen-dokumen persyaratan oleh kontraktor. Hal ini disebabkan oleh sistem pemenuhan dokumen-dokumen yang menyamaratakan untuk semua kontraktor. Kendala lain yaitu ketidaksesuaian pemesanan kendaraan yang berubah-ubah.

Pihak lain dari CCAI yang tergabung dalam tim manajemen kontraktor yang terlibat dalam proses persiapan kerja adalah pihak *procurement* dan pihak *user*.

##### 2. Komunikasi

penyampaian informasi mengenai tahap persiapan kerja disampaikan melalui kegiatan seperti *bidding* awal, *kick off meeting*, dan kegiatan induksi. Informasi yang disampaikan dalam *kick off meeting* adalah pembahasan mengenai ruang lingkup dari pekerjaan yang mau dikerjakan. Dan poin dari *kick off meeting* adalah membahas mengenai kesiapan kontraktor.

Ada sarana yang diberikan kepada kontraktor dalam membuat HSE *plan* dan otoritas untuk bekerja. Sarana yang diberikan berupa kegiatan klinik konsultasi dan asistensi yang memiliki jadwal dan kelas pertemuan. Tujuan dari kegiatan ini agar kontraktor paham dalam mengimplementasi K3 di tempat kerja serta memenuhi dokumen-dokumen persyaratan-persyaratan K3 yang disyaratkan oleh CCAI dalam kontrak.

Tidak ada kendala dan dalam pemahaman informasi. Dilihat dari informasi yang diterima jelas kontraktor, baik informasi pada kegiatan *kick off meeting* maupun pada saat klinik konsultasi dan asistensi.

Walaupun masih terdapat kendala seperti waktu pertemuan yang dirasa sebentar. Namun kendala pemahaman informasi bisa diatasi dengan melakukan pendekatan yang proaktif, sehingga kedua pihak aktif dalam setiap kegiatan.

### 3. Sumber Daya

Pada pelaksanaan tahap persiapan kerja jumlah personil HSE sebagai pengelola berjumlah empat orang. Jumlah tersebut sudah mencukupi dan tidak mengalami beban selama pelaksanaan. Ada pelatihan CSMS untuk personil departemen HSE. Pemberian pelatihan diberikan oleh CCAI pusat.

### 4. Disposisi

Manajemen CCAI sangat mendukung pelaksana CSMS di CCAI. Pada pelaksanaan kontrak di CCAI terdapat dokumen tertulis mengenai komitmen yang harus ditandatangani oleh kedua belah pihak sebagai bukti berkomitmen dalam menjalankan kontrak.

## **SARAN**

### 1. Perusahaan

- a. Dibedakan aplikasi/formulir pemenuhan persyaratan untuk pekerjaan berisiko rendah, sedang, dan tinggi.
  - b. Pastikan jumlah kendaraan yang digunakan dalam pendistribusian produk.
  - c. Penambahan waktu pertemuan untuk kegiatan klinik konsultasi dan asistensi.
2. Penelitian selanjutnya
    - a. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah subyek penelitian yang digunakan, sehingga mendekati kejenuhan dari wawancara.
    - b. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperdalam lagi informasi mengenai kualitas dari SDM.

*Process Safety Indicator-A Step by Step Guide HSG254.* UK, HSE Book, On line : [www.hse.gov.uk/leadership/kyindicators.pdf](http://www.hse.gov.uk/leadership/kyindicators.pdf) [Dikutip pada Tanggal 28 Februari 2015]

3. Saari. *The Prevention of Occupational Disease: Safety Information. Encyclopedia Of Occupational Health and Safety.* Vol 14. Edition International Labour Office. Geneva. 2013.

4. Purnama, Rosdja. *Studi Evaluasi Tingkat Pemenuhan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3) Kontraktor Di China National Offshore Oil Corp.(CNOOC) Tahun 2000-2002.* Depok: Tesis Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2003.

5. Ramli, Soehatman. *Contractor Safety Management System.* Jakarta : s.n., 2008.

6. Coca Cola Amatil Indoensia (CCAI). *CCAI Occupational Health and Safety Policy.* Jakarta, 2014.

7. Winarno, Budi. *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus).* Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.

8. Falenshina, Nizhenifa. *Implementasi Contractor Safety Management System (CSMS) terhadap Kontraktor Project Unit CD III PT. Pertamina RU III Palembang.* Depok. Universitas Indonesia. 2012.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kusuma, Indra. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Pendengaran Pada Pekerja Bagian Die Casting PT. X.* Jakarta:Tesis Program Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia,2004.
2. Health and Safety Executive. *Developing*

9. BP Indonesia. *Contractor Safety Management System Procedure*. Jakarta: BP Indonesia, 2014. IDN-000-PRC-HS-20001.
10. Zain, Karina S dan Dyah Erwin N. *Hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan Safety Behavior di PT DOK dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Consytruction*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, 2013.
11. Tarwaka. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen Implementasi K3 Di Tempat Kerja* Surakarta : Harapan Press, 2008.
12. SKKMIGAS. *Pedoman Pengelolaan Rantai Suplai Kontraktor Kontrak Kerja Sama*. SKKMIGAS. Jakarta. 2015. PTK-007/SKKO0000/2015/S0.

